

PENGALAMAN MENJADI PEMANDU LAGU DI TEMPAT KARAOKE PADA WANITA *EMERGING ADULTHOOD*: SEBUAH PENELITIAN FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF

Dita Indah Lestari¹, Muhammad Zulfa Alfaruqy¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

ditaindah051@gmail.com

Abstrak

Persaingan dalam mencari pekerjaan dan kurangnya keterampilan mendorong seseorang untuk bekerja di sektor-sektor hiburan malam. Salah satu pekerjaan yang umumnya dikonotasikan negatif adalah pemandu lagu di tempat karaoke atau Lady Companion (LC). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman menjadi LC di tempat karaoke pada wanita usia *emerging adulthood*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi deskriptif. Partisipan penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria, wanita yang bekerja sebagai LC di tempat karaoke, berusia 18-25 tahun dan bersedia menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan metode Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). Dalam penelitian ini ditemukan tujuh sintesis tema meliputi, (1) motivasi memilih pekerjaan, (2) sistem LC, (3) lingkungan kerja dan pengalaman kerja, (4) relasi keluarga, (5) relasi lingkungan, (6) makna pekerjaan, (7) pengharapan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa wanita pemandu karaoke mendapatkan stigma buruk dari masyarakat, di mana stigma tersebut dapat memengaruhi konsep diri wanita LC yang akhirnya memunculkan dorongan bagi LC untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat berperan untuk memahami pengalaman dari wanita usia *emerging adulthood* yang berprofesi sebagai LC di tempat karaoke, dan dapat dijadikan masukan dalam ilmu psikologi dalam bidang sosial.

Kata kunci: *emerging adulthood*; karaoke; LC; pengalaman

Abstract

Competition in job hunting and a lack of skills often drive individuals to work in the nightlife industry. One commonly negatively connotated job is that of a karaoke hostess. This research aims to explore the experiences of women in emerging adulthood working as lady companion. The research adopts a qualitative descriptive phenomenological approach. Three participants were selected for the study using purposive sampling, with the criteria being women working as lady companion, aged 18-25, and willing to participate. Data was collected through semi-structured interviews and analyzed using the Descriptive Phenomenological Analysis (DPA) method. The study identified seven synthesized themes, including (1) motivation for choosing the job, (2) the lady companion system, (3) work environment and job experiences, (4) family relationships, (5) society relationships, (6) job meanings, and (7) hopes. The results revealed that lady companion face a negative stigma from society, which can influence their self-concept and ultimately lead them to consider leaving the job. This research is expected to contribute to understanding the experiences of women in emerging adulthood working as lady companion and provide insights into the field of social psychology.

Keywords: *emerging adulthood*; karaoke; experience; lady companion

PENDAHULUAN

Masa *emerging adulthood* merupakan periode transisi dari masa remaja menuju dewasa awal yang terjadi pada usia 18-25 tahun (Berk, 2017). Individu di usia *emerging adulthood* dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan baru, seperti menentukan jati diri,

membangun hubungan yang sehat dengan orang tua dan teman sebaya, menemukan pasangan hidup, memilih jalur pendidikan ataupun memulai karir (Smith, 2019).

Permasalahan karir pada usia *emerging adulthood* terjadi karena semakin kompleksnya permasalahan dunia kerja dan semakin ketatnya persaingan kerja. Tantangan untuk menentukan jalur karir yang tepat dapat menjadi sumber stres dan kebingungan, terutama ketika faktor-faktor eksternal seperti keadaan ekonomi dan persaingan kerja menjadi tidak menentu (Vuori & Okkonen, 2012). Keterbatasan kemampuan atau keterbatasan kesempatan dalam mencari pekerjaan, serta keinginan untuk meraih kemandirian ekonomi yang cepat tidak jarang mendorong wanita usia *emerging adulthood* untuk mencari jalur alternatif seperti bekerja di industri hiburan malam contohnya sebagai pemandu lagu di tempat karaoke atau *lady companion* (LC) (Hastuti, 2020).

Industri karaoke di Indonesia menyediakan banyak kesempatan kerja bagi wanita muda, terutama untuk menjadi wanita LC (Sutanto & Setiawan, 2019). Tugas LC di industri karaoke adalah untuk menyanyikan lagu bersama dengan pelanggan di dalam ruangan karaoke, sehingga suasana menjadi lebih meriah dan menyenangkan. LC diharuskan untuk dapat menghibur pelanggan dengan penampilan dan pelayanan dalam menggunakan jasa karaoke (Sari & Kusumaningrum, 2021). Seperti halnya profesi lainnya, LC tentu saja memiliki dampak positif dan negatif. Di sisi positif, bekerja sebagai LC dapat memberikan penghasilan yang cukup baik, terutama bagi wanita yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Pekerjaan ini juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki keterampilan sosial seperti kemampuan berbicara di depan umum. Bagi mereka yang memiliki bakat musik, pekerjaan sebagai LC dapat memberikan kesempatan untuk menyalurkan minat dan bakat mereka, serta meningkatkan keterampilan bernyanyi dan bermusik mereka (Mulyadi, 2020). Di sisi lain bekerja sebagai LC juga dapat memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah terpapar pada risiko pelecehan seksual atau kekerasan oleh pelanggan, terutama ketika menghadapi pelanggan yang mabuk atau tidak bisa mengendalikan diri. Pelecehan seksual tersebut contohnya adalah komentar yang tidak pantas, sentuhan tidak diinginkan, hingga pemaksaan hubungan seksual.

LC seringkali dihadapkan pada stigma atau label negatif dari masyarakat. Beberapa di antaranya adalah dianggap sebagai pekerjaan yang tidak terhormat, dianggap memiliki tingkat pendidikan yang rendah, serta dianggap berperilaku tidak sopan dan promiskuitas atau praktik seks bebas (Sutanto, 2012). Stigma dari masyarakat terhadap LC karaoke dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Stigma ini dapat memicu rasa malu dan ketidakpercayaan diri pada LC, sehingga mereka merasa sulit untuk membangun harga diri yang positif (Hidayati & Meilinda, 2018). Stigma ini juga dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap LC, sehingga mereka dapat menghindari interaksi dengan masyarakat atau memilih untuk menyembunyikan pekerjaan mereka. Hal ini dapat memperparah isolasi sosial dan kecemasan yang dirasakan oleh pemandu karaoke (Sartika, 2018).

Penelitian kualitatif mengenai pengalaman LC di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2017), yang membahas pengalaman LC dalam menghadapi tekanan dari pengunjung, lingkungan kerja yang tidak aman, dan diskriminasi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LC mengalami tekanan dari pengunjung yang menuntut mereka untuk memberikan layanan yang ekstra seperti memeluk dan mencium, serta mengalami diskriminasi sosial dan stigma dari masyarakat sekitar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ratnawati (2014) menemukan

bahwa sebagian besar subjek memilih bekerja sebagai LC karena dianggap cukup menjanjikan secara finansial, serta dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun demikian, pekerjaan ini juga memiliki dampak negatif pada aspek psikologis, terutama terkait dengan stigma sosial yang melekat pada profesi tersebut. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan Harri (2022) yang membahas mengenai strategi LC di untuk beradaptasi lingkungan tempat tinggal menyatakan bahwa LC memilih pekerjaan tersebut dikarenakan keadaan ekonomi. Strategi yang digunakan LC agar dapat beradaptasi di lingkungan tempat tinggal adalah melakukan pendekatan dengan tetangga dan bekerja secara sembunyi-sembunyi.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas tidak memberikan kualifikasi usia pada subjek penelitiannya, sehingga tidak diketahui apakah terdapat perbedaan pengalaman dan pandangan yang dirasakan LC berdasarkan kelompok usia mereka. Penelitian ini memfokuskan untuk memahami pengalaman pemandu lagu atau *lady companion* (LC) di tempat karaoke khususnya pada wanita kelompok usia *emerging adulthood*. Sebab pada masa ini seseorang akan mulai membangun atau menentukan jati dirinya, membangun kedewasaan dan kemandirian, serta mulai menentukan jenjang karir untuk masa depan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Terdapat tiga subjek dalam penelitian ini yang dipilih menggunakan teknik purposif. Kriteria untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah wanita usia 18-25 tahun, bekerja sebagai pemandu lagu atau *lady companion* (LC) di tempat karaoke dan bersedia menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan metode wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan metode *descriptive phenomenological analysis* (DPA). Tahapan dalam analisis data yaitu membaca transkrip berkali-kali, membangun unit makna, membuat deskripsi psikologis dan struktural, membuat sintesis tema dan menemukan esensi (Kahija, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap ketiga subjek, yaitu D, M, R, maka ditemukan tujuh tema sintesis (lihat Tabel 1).

Tabel 1.
Sintesis Tema

Subjek 1	Tema		Sintesis Tema
	Subjek 2	Subjek 3	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motif ekonomi ▪ Merasa cocok dengan dunia malam ▪ Mudah mendapatkan uang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motif ekonomi ▪ Kesulitan mendapatkan pekerjaan ▪ Mudah mendapatkan uang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perceraian orang tua ▪ Menjadi tulang punggung keluarga ▪ Mengikuti jejakibu 	Motivasi memilih pekerjaan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanggung jawab kerja ▪ Tergabung dalam panty ▪ Pendapatan LC 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanggung jawab kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanggung jawab kerja 	Sistem kerja LC

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tergabung dalam panti ▪ Pendapatan LC 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja secara freelance ▪ Pendapatan LC 	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan buruk dengan rekan kerja ▪ Pelecehan seksual dari pelanggan ▪ Kurangnya sistem keamanan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan buruk dengan rekan kerja ▪ Pelecehan seksual dari pelanggan ▪ Kurangnya sistem keamanan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelecehan seksual dari pelanggan ▪ Kurangnya sistem keamanan 	Lingkungan kerja dan pengalaman kerja
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membohongi orang tua mengenai pekerjaan ▪ Dampak membohongi orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membohongi orang tua tentang pekerjaan ▪ Membatasi interaksi dengan keluarga ▪ Dampak berbohong 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Respon Ibu ▪ Hubungan dengan ayah 	Relasi keluarga
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Stigma masyarakat ▪ Cara merespon orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Stigma masyarakat ▪ Cara merespon orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Stigma masyarakat ▪ Cara merespon orang lain ▪ Memaklumi konsekuensi pekerjaan 	Relasi lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menikmati pekerjaan ▪ Menyimpang dari agama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menikmati pekerjaan ▪ Menyimpang dari agama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertahan dan menyambung hidup ▪ Menyimpang dari agama ▪ Ketidaknyamanan dalam bekerja 	Makna pekerjaan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluar ketika menikah ▪ Rencana bekerja di pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluar ketika menikah ▪ Rencana bekerja di pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluar dari LC ▪ Membuka usaha sendiri 	Pengharapan

Motivasi Memilih Pekerjaan

Masa *emerging adulthood* merupakan masa dimana individu mulai menapaki kemandirian ekonomi. Hal ini bermakna bahwa individu harus bisa mencari penghasilannya sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Adanya kebutuhan ini mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau dapat disebut dengan motif ekonomi (Alifiulahtin, 2017). Ketiga subjek dalam penelitian ini menjelaskan bahwa motif utama mereka memilih untuk bekerja sebagai LC adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan membantu perekonomian keluarga. Subjek D dan M menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan. Menurut mereka, hal tersebut dikarenakan mereka adalah seorang lulusan baru yang minim pengalaman kerja. Subjek D dan M juga menjelaskan bahwa persyaratan menjadi LC dirasa jauh lebih mudah dibandingkan pekerjaan lainnya. Subjek M dan R juga menyatakan bahwa dengan bekerja sebagai LC, mereka dapat memperoleh uang dengan mudah dan cepat. Selain itu Subjek D dan M juga menikmati gaya hidup hiburan malam seperti bernyanyi, merokok dan mengonsumsi minuman keras. Subjek R juga memilih untuk menjadi LC karena tuntutan ekonomi. Perceraian dari kedua orang tua Subjek R menuntutnya untuk dapat menjadi tulang

panggung keluarga menggantikan sang ayah. Subjek R harus menanggung beban ekonomi ibu dan adiknya yang masih bersekolah. Selain itu, Ibu dari Subjek R dulunya juga berprofesi sebagai LC. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang mendorong Subjek R memilih bekerja sebagai LC.

Sistem Kerja LC

LC di tempat karaoke harus berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada tamu dengan cara bicara dan penampilan yang menarik agar para tamu merasa senang dan puas (Fera, 2009). Firman (dalam Seno & Indrawati, 2014) menjelaskan bahwa salah satu tugas dari pemandu karaoke adalah melakukan pelayanan langsung kepada tamu dan menjalin hubungan dengan tamu. Ketiga subjek dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tugas mereka hanya melayani tamu dalam menggunakan jasa karaoke. Mereka menentang anggapan masyarakat umum yang biasanya beranggapan bahwa LC juga menyediakan layanan seksual pada pelanggan karaoke. Subjek D dan M merupakan LC yang tergabung dalam manajemen karaoke atau biasa disebut panti, hal tersebut berarti dalam mendapatkan pelanggan Subjek D dan Subjek M dibantu oleh manajemen karaoke. Adapun bayaran LC dilakukan dengan sistem per-jam. Bayaran LC per jamnya berkisar Rp.35.000-50.000. pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih setelah mendapatkan potongan dari pihak panti dan PTL. Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, Subjek R merupakan pekerja lepas atau *freelancer* LC. Subjek R tidak tergabung dalam manajemen LC sehingga ia mencari pelanggan secara mandiri dan tidak mengalami pemotongan imbalan dari pihak karaoke. Dikarenakan Subjek R tidak terikat pada manajemen karaoke, Subjek R dapat menentukan tarif per-jam dalam menggunakan jasanya sendiri. Berdasarkan Pernyataan Subjek R, ia dapat mematok biaya jasanya sebesar Rp70.000-Rp80.000 per jamnya.

Lingkungan dan Pengalaman Kerja

Bekerja sebagai LC memang terkesan mudah dalam mendapatkan uang. Meskipun demikian, bekerja di sektor hiburan malam juga memunculkan banyak resiko. Pada LC di tempat karaoke, bekerja dengan pakaian terbuka dan dikelilingi minuman beralkohol menyebabkan maraknya tindakan pelecehan seksual dari pelanggan karaoke. Fakih (2008) mengungkapkan bahwa bentuk pelecehan seksual dapat berupa omongan kotor yang ofensif, menyentuh bagian tubuh tanpa izin ataupun meminta imbalan seksual tanpa persetujuan. Pada ketiga Subjek dalam penelitian ini, perlakuan pelecehan seksual yang biasanya dialami contohnya adalah menyentuh tanpa izin, mencium, memeluk dan bahkan perlakuan yang mengarah ke tindakan pemerkosaan. Berdasarkan pernyataan ketiga subjek penelitian, salah satu penyebab hal tersebut dapat terjadi adalah kurangnya sistem pengamanan seperti kamera pengaman atau petugas keamanan yang berjaga. Selain itu manajemen karaoke juga kurang tegas dalam mengurus masalah pelecehan seksual dan hanya meminta para pegawai LC untuk berhati-hati.

Relasi Keluarga

Bekerja sebagai LC bukanlah hal yang di banggakan oleh ketiga subjek. Subjek D dan M memilih untuk tidak memberitahukan keluarga terkait pekerjaan mereka sebagai LC. Hal itu dilakukan untuk menghindarkan rasa kecewa dari orang tua mereka. Subjek D dan M mengaku bahwa mereka bekerja sebagai karyawan pabrik pada orang tua mereka. Selain itu Subjek D dan M memilih untuk tinggal jauh dari rumah untuk menghindari kecurigaan dari keluarga. Mereka juga membatasi interaksi dengan keluarga dengan menolak panggilan ataupun pesan

yang datang dari orang tua. Dalam pernyataannya, kedua subjek merasa bersalah kepada orang tua dikarenakan berbohong terkait pekerjaannya. Mereka merasa telah gagal dalam membanggakan dan membahagiakan orang tua mereka. O'Connor dkk. (dalam Riyanti, 2019) menyatakan bahwa rasa bersalah adalah sebagai sesuatu yang berasal dari altruisme dan kepedulian terhadap orang lain. Berbeda dengan dua subjek lainnya, Keluarga dari Subjek R mengetahui pekerjaan Subjek R sebagai LC. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan pada Ibu Subjek R. Ibu dari Subjek R mengharapkan bahwa anaknya dapat memiliki pekerjaan yang lebih layak daripada harus mengikuti jejaknya menjadi LC. Meskipun demikian seiring berjalannya waktu Ibu dari subjek R mulai memaklumi pekerjaan dari subjek R dikarenakan adanya tuntutan ekonomi.

Relasi Lingkungan

Bekerja di sektor hiburan malam seringkali menimbulkan prasangka buruk dari masyarakat. Individu terutama wanita yang bekerja di sektor hiburan malam seperti LC di tempat karaoke seringkali diasosiasikan dengan wanita “nakal” yang tidak memiliki pekerjaan yang baik (Nurhidayah dalam Yanti, 2017). Ketiga Subjek dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dikarenakan status mereka sebagai LC, mereka sering kali mendapatkan perlakuan negatif atau diskriminasi sosial dari masyarakat. Hal tersebut berupa dijauhi oleh masyarakat, mendapatkan perkataan yang buruk serta dipandang murahan oleh masyarakat. Subjek D juga menyatakan bahwa ia kesulitan bergaul dengan lawan jenis dikarenakan bekerja sebagai LC.

Makna Pekerjaan

Perspektif pekerja terhadap pekerjaan yang dijalani merupakan makna kerja bagi individu (Ulrich & Ulrich, 2010). Dalam penelitian ini subjek memiliki pemaknaan yang berbeda pada pekerjaan mereka sebagai LC. Subjek D dan Subjek M menyatakan bahwa bekerja sebagai LC adalah pekerjaan yang menyenangkan dan mengasyikan. subjek D tidak memandang bahwa LC merupakan pekerjaan yang buruk. Ia menganggap bahwa pekerjaan sebagai LC adalah pekerjaan yang bisa ia nikmati. Sejalan dengan Subjek D, Subjek M juga menyatakan bahwa dengan bekerja sebagai LC ia dapat bekerja secara fleksibel tanpa terikat waktu kerja. Subjek M juga berpendapat bahwa dengan bekerja sebagai LC ia dapat memperoleh uang dengan mudah. Meskipun demikian Subjek M merasa bahwa ia tidak puas dengan pekerjaannya sebagai LC dikarenakan pekerjaan yang dijalani bertentangan dengan ajaran agama.

Subjek R memandang pekerjaannya sebagai sarana mempertahankan dan menyambung hidup bagi dirinya dan keluarga. Penghasilan yang didapat subjek adalah bentuk kompensasi atas kerja mereka. Daft (2010) menyatakan bahwa kompensasi adalah imbalan yang diterima seseorang sebagai pengganti jasa yang diberikan. Nugroho dan Kunartinah (2012) menyatakan bahwa kompensasi memiliki pengaruh positif yang signifikan bagi kepuasan seseorang akan pekerjaannya. Subjek R sendiri mengaku bahwa ia kurang nyaman bekerja sebagai LC. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan bagi Subjek R untuk memakai pakaian terbuka dan make up tebal. Subjek R juga merasa tidak nyaman dengan jam kerja LC yang biasanya dilakukan di malam hari yang membuatnya sering merasakan kelelahan dan kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu Subjek R juga menyadari bahwa bekerja sebagai LC bertentangan dengan ajaran agama yang ia anut. Subjek R menyatakan bahwa ia masih memiliki ketakutan terhadap Tuhan yang maha esa. Dalam pernyataannya Subjek R masih mencoba untuk tetap menjalankan ibadah seperti Sholat dan mengaji walaupun ia ragu apakah ibadahnya akan diterima atau tidak.

Pengharapan

Ketiga subjek sendiri menyadari bahwa pekerjaan mereka bertentangan dengan norma agama maupun norma sosial yang berlaku. Adanya stigma dari masyarakat dan kesadaran dari ketiga subjek membangun adanya konsep diri yang negatif dari ketiga subjek. Konsep diri negatif adalah cara pandang pesimis akan diri sendiri seperti melihat dirinya sebagai orang yang gagal dan perasaan putus ada (Hurlock, 2014). Adanya konsep diri ini menyebabkan ketiga subjek memiliki keinginan untuk meninggalkan pekerjaan mereka sebagai LC di tempat karaoke. Subjek D dan Subjek M berencana untuk berhenti menjadi LC apabila sudah menikah nantinya. Di Indonesia, pernikahan merupakan sesuatu hal yang mulia dan sakral karena melibatkan peran keluarga, hukum negara, dan hukum agama (Alfaruqy dkk., 2021; Sari & Alfaruqy, 2021). Menurut Alfaruqy (2019), kunci kebahagiaan pasangan terletak pada bagaimana pemaknaan pernikahan sebagai epifani hidup yang memekarkan rasa bahagia dan tenang karena telah mengamalkan salah satu sunnah, serta melengkapi satu sama lain. Subjek tentu akan menghindari pergolakan dalam keluarga inti maupun keluarga besar dengan berhenti dari LC. Subjek D dan Subjek M berencana untuk bekerja di sektor lain seperti pegawai pabrik. Selain itu Subjek M dan Subjek R juga berencana untuk dapat membuka usaha sendiri seperti tempat makan atau bisnis kecantikan. Esensi dari pernyataan ketiga subjek dalam penelitian ini adalah, sebuah pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang mudah meskipun beresiko, bertentangan dengan norma sosial dan agama.

KESIMPULAN

Permasalahan ekonomi dan karir merupakan permasalahan umum yang sering dialami wanita usia *emerging adulthood*. Masalah inilah yang mendorong ketiga subjek untuk memilih bekerja sebagai LC. Kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan sebagai LC dan kemudahan dalam mendapatkan uang juga menjadi faktor utama wanita usia *emerging adulthood* memilih untuk menjadi LC. Tugas LC sendiri secara umum adalah melayani pelanggan dalam memakai layanan karaoke. Meskipun demikian, masyarakat umum kerap kali mengasosiasikan pemandu lagi sebagai penyedia layanan seksual. Hal ini menyebabkan maraknya tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh LC di lingkungan karaoke. Adanya pelecehan dari pelanggan karaoke membuat para LC merasa kurang nyaman dalam bekerja. Namun, pihak karaoke tidak menyediakan adanya sistem keamanan yang baik sehingga tidak ada tindakan pencegahan agar permasalahan ini tidak terjadi. Bekerja sebagai LC juga masih dianggap rendah oleh masyarakat umum. Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan sebagai LC adalah pekerjaan yang “murahan”. Karena gaya hidupnya yang bebas, LC sering dianggap menyalahi norma sosial dan agama. Hal ini menyebabkan LC tidak terlalu membanggakan pekerjaannya. LC juga sering kali menyembunyikan pekerjaannya dari orang tua untuk menghindarkan rasa sedih dan kecewa pada orang tua mereka. Adanya konsep diri negatif dari LC juga menjadi faktor yang mendorong LC untuk mencari pekerjaan lainnya. Karena dengan bekerja di sektor yang lebih baik, LC dapat lebih menyesuaikan diri dengan masyarakat dan terhindar dari stigma atau prasangka buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqy, M. Z. (2019). Bismillah, saya menikah studi kasus pembentukan keluarga pada pasangan mahasiswa. *Al-qalb Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 103-112. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.954>

- Alfaruqy, M. Z., Putri, F. K., & Soediby, S. I. (2021). Dinamika psikologis menikah pada masa pandemi COVID-19. *Talenta Jurnal Psikologi*, 6(2), 55-67. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19695>
- Alifiulahtin, U. (2017). *Gender dan wanita karir*. UB Press.
- Berk, L. E. (2017). *Development through the lifespan*. Pearson.
- Daft., R. L. (2010). *Era baru manajemen*. Salemba Empat.
- Fakih, M. 2008. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Insist Press.
- Fatmawati, N. (2017). Pengalaman pemandu karaoke dalam menjalankan profesi di Jakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 135-146.
- Fera, R. (2009). *Pelayanan pramusaji dalam meningkatkan kenyamanan para tamu yang datang ke Restoran Pandansari Hotel Santika Premiere Yogyakarta* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Sumatera Utara.
- Harri, M. (2022). *Strategi pemandu lagu di lingkungan tempat tinggal (Studi kasus: Adaptasi empat perempuan pemandu lagu di Kota Padang)* [Skripsi, Universitas Andalas]. Scholar Unand. <http://scholar.unand.ac.id/111686/>
- Hastuti, D. (2020). Wanita dalam proses pemenuhan kebutuhan ekonomi: Studi kasus pekerja seks komersial di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), 51-61.
- Hidayati, N & Meilinda. (2018). Stigma sosial terhadap pekerja karaoke di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 96-105. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17813>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Nugroho, A.D., & Kunartinah. (2012). Analisis pengaruh kompensasi dan pengembangan karier terhadap kepuasan kerja dengan mediasi motivasi kerja. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 19(2), 123-136.
- Ratnawati. (2014). *Fenomena wanita pemandu lagu karaoke di Kediri (perspektif the theory of planned behavior)* [Skripsi, IAIN Kediri]. Etheses IAIN Kediri. <http://etheses.iainkediri.ac.id/6382/>
- Riyanti, R. D. (2019). *Rasa bersalah pada wbp (warga binaan pemasyarakatan) narkoba* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Lib Unnes. https://lib.unnes.ac.id/34907/1/1511414111_Optimized.pdf
- Sari, E. P., & Kusumaningrum, R. (2021). Tugas, tanggung jawab, dan perilaku pemandu lagu di industri karaoke di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 11-21.
- Sari, I. A. & Alfaruqy, M. Z. (2021). Ikatan relasi suami-istri: Dinamika keputusan menikah saat pandemi COVID-19. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 10(3), 226-236. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5309>
- Sartika, R. (2018). Pengalaman isolasi sosial pada pemandu karaoke di Yogyakarta. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(2), 74-80. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5309>
- Smith, J. D. (2019). The impact of parenting styles on emerging adulthood outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(3), 563-576. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0935-5>
- Seno, B. W., & Indrawati, E. S. (2014). Kecemasan terhadap pelecehan seksual ditinjau dari dukungan sosial atasan pada pramusaji karaoke dan lounge di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 3(2), 87-96. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7503>
- Sutanto, S., & Setiawan, A. (2019). Karaoke hostess: Studi deskriptif tentang profesi karaoke hostess di karaoke di Surabaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 73(1), 65-73.
- Susanto, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif pada pemandu karaoke di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 1-12.

Ulrich, D., & Ulrich, T. (2010). *Leadership brand: Delivering on your promises for great performance*. Harvard Business Press.

Vuori, J., & Okkonen, J. (2012). Career concerns of emerging adults: A neglected issue in the life designing paradigm. *Journal of Career Development*, 39(4), 339-354